

Tanaka

Visi

Memajulah Dunia Pendidikan Melalui Media Televisi



Dian Inggrawati
Miss Deaf yang Suka Naik Angkot

Sinetron Merusak Sastra

Sastra Rusia Akrab dengan Sastra Indonesia

RRI Madiun Pioner Acara Pengantar Makan Sahur
Pendengarnya Hingga Brunei Darussalam



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN MEDIA TELEVISI PENDIDIKAN



Alamat Baru

Finish sudah pengembaraan sekian puluh tahun itu. Dimulai dari Jalan Simpang Dukuh Surabaya tahun 1976 hingga 1994, ketika itu masih bernama SPTN atau Satuan Tugas Pelaksana TKPK (Teknologi Komunikasi untuk Pendidikan dan Kebudayaan) Nasional. Pada fase itu sempat berganti nama menjadi Balai Produksi Media Televisi (BPMTV).

Tahun 1994 pengembaraan berlanjut ke kompleks SMKN 2 Surabaya di Jalan Patua, masih berjudul 'Balai Produksi'. Tahun 2003 singkatan BPMTV masih dipakai, namun 'P' menjadi Pengembangan. Tahun 2008 pengembaraan berlanjut lagi menjadi kontraktor (mengontrak) di Jalan Diponegoro Surabaya.

Tahun 2012 inilah kami baru memiliki gedung sendiri dengan nama baru juga, Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan (BPMTV). Alamat baru itu ada di Jalan Mangkurejo, Ds Kwangsari, Kec Sedati, Kab Sidoarjo. Alamat baru dengan nama baru tentu memiliki visi dan misi baru juga. Dengan visi *terwujudnya pemerataan dan peningkatan mutu layanan belajar melalui televisi pendidikan*, kami bermisi *mengembangkan model media televisi pendidikan yang inovatif dan aplikatif; melakukan fasilitasi pemanfaatan jejaring teknologi informasi dan komunikasi pendidikan; menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan berkarya dan berprestasi; serta membangun kemitraan dalam bidang pengembangan media televisi untuk pendidikan.*

Semoga dengan alamat baru dan visi-misi yang baru menjadikan kami lebih baik. Tanpa dukungan Anda semua, baik sebagai konsultan, mitra sejawat, maupun sebagai pengguna tentu kami tak akan mampu berbuat banyak.

Semoga alamat baru itu tidak menjadi alamat palsu....ting...ting...ting

02

Selamat Datang Era Televisi Digital

Apa sih yang dimaksud dengan televisi digital? Televisi (tv) digital adalah sebuah teknologi yang diterapkan pada sinyal siaran televisi. Selama ini, sinyal yang ditangkap televisi adalah sinyal analog. Jadi yang digital bukanlah pesawat televisinya, melainkan sinyal yang mengantarkan program atau siaran yang selama ini kita tonton di televisi.

04

Sinetron Merusak Sastra

"Tolong perhatikan sinetron-sinetron yang berjejeran di televisi itu tak hanya merusak sastra, namun juga merusak sejarah. Cerita yang berdasarkan hikayat, legenda, dan dari novel dibolak-balik tak karuan. Cerita yang asalnya baik, diparodikan menjadi tidak jelas akhirnya. Setting juga ngawur."

46

Jangan Sampai Bangsa Melayu Hilang Kemelayuannya

Sebuah bangsa yang berbudaya luhur, pasti memiliki karya sastra yang adiluhung pula. Sastra sebagai penanda kultur itu coba diangkat komunitas sastrawan antar bangsa Melayu yang medio Maret lalu menggelar pertemuan sastrawan Melayu yang bertajuk Nusantara Melayu Raya (Numeria), di Padang Sumatera Barat.

Daftar Isi :

Dari redaksi	hal 01
Profil	hal 02
Laporan Utama	hal 04
Fenomena Pendidikan	hal 20
Kajian	hal 23
Festival Video Edukasi 2012	hal 26
Wacana	hal 28
Tips & Trik	hal 40
Media	hal 42
Seni Budaya	hal 46
Resensi Film	hal 49
Resensi Buku	hal 50
Cerpen	hal 51



Majalah VISI diterbitkan oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wartawan dan Fotografer Majalah VISI dalam menjalankan tugas dan aktifitasnya tidak diperkenankan menerima atau meminta pemberian dalam bentuk apapun

REDAKSI MAJALAH VISI

Pengarah: Drs. Abu Khaer, M.Pd, Kepala BPMTV
 Penanggung Jawab: Dra. Chorella Irma
 Pimpinan Redaksi: Pitar Wijayanto, S.Sos,
 Redaktur Pelaksana: Ihsan Jamil, S.S.
 Staf Redaksi: Djarwoko, S.Pd, Dian Novena, S.Sos, Sartika Puji Watiya, S.Sos,
 Joko Purmono, S.Kom, M.M.I, Edi Purmono, S.Pd, M.Pd,
 Sekretaris Redaksi: Slamet Muhyarso, S.E.
 Penata Grafis: Hero Mega Surya S.Sn., Bintoro S.Sn.,
 Sirkulasi dan Distribusi: Junoko, S.Pd.



Alamat Redaksi:
 Jl. Mangkurejo, Kwangsari,
 Sedati, Sidoarjo,
 Kode Pos 61253
 Telepon: 031-8911373
 Faksimil: 031-8911392
 Surel Elektronik:
 bpmtv@kemdikbud.go.id

Otak Kanan: Sudahkah Optimal dalam Kegiatan Pembelajaran?



Oleh: Ro'ufah Inayati

Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang

Berapa banyak pemikir dan jiwa kreatif yang disia-siakan, berapa banyak kekuatan otak yang terbuang percuma karena pandangan kuno dan picik tentang otak dan pendidikan? (Jean Houston, The Possible Human)

Kegiatan pembelajaran yang ideal adalah kegiatan pembelajaran yang dikemas dengan memperhatikan adanya berbagai aspek, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor. Apabila kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut maka output pembelajaran akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Sebaliknya, apabila kegiatan pembelajaran mengabaikan aspek-aspek tersebut dan hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, jadinya akan lain. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran harus dikemas dengan baik. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran harus memperhatikan aspek kreativitas. Pengembangan kreativitas pada peserta didik yang dimulai sejak awal akan mampu membentuk kebiasaan cara berpikir peserta didik yang sangat bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri di kemudian hari.

Kreativitas siswa merupakan potensi yang harus dikembangkan jika ingin menjadi bangsa yang mampu bersaing dalam percaturan dunia secara global. Unggulan kompetitif dapat diciptakan melalui insan-insan yang kreatif. Orang yang kreatif adalah mereka yang mampu mencipta sesuatu yang sama sekali baru secara monumental. Kemampuan inilah yang dibutuhkan dalam kehidupan global di abad ke-21. Tanpa adanya kreativitas, sulit memiliki unggulan kompetitif di tengah-tengah bangsa lain. Kreativitas merupakan salah satu hasil kerja otak kanan. Oleh sebab itu, tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan fungsi otak kanan dalam kegiatan pembelajaran, betapa powerfulnya otak kanan, dan

bagaimana cara membangkitkan fungsi otak kanan tersebut tanpa mengabaikan fungsi otak kiri.

Tahun 1968 Dr Roger Sperry pertama kali menemukan perbedaan fungsi otak kiri dan otak kanan (dalam Surana, 2002). Sebelum ada penelitian tentang otak manusia (*brain lateralization*), para ahli psikologi masih berpendapat bahwa 2 belahan otak manusia berfungsi identik, bahkan ada yang berpendapat bahwa belahan otak kanan merupakan suku cadang bagi belahan otak kiri jika pada suatu saat belahan otak kiri tersebut mengalami malfungsi. Anggapan yang keliru ini kemudian dipatahkan oleh berbagai penelitian mengenai belahan otak manusia yang pada akhirnya menyimpulkan bahwa sebenarnya otak kiri dan otak kanan manusia memiliki fungsi yang berbeda (Suyanto dan Hisyam, 2000:163).

Secara garis besar otak kiri berfungsi untuk mengendalikan pikiran sadar, analisis, logika, rasional, dan bahasa. Sedangkan otak kanan mengendalikan pikiran bawah sadar, emosi, kreatif, dan intuitif. Otak kiri terutama berperan untuk mengatur kemampuan berbicara, pengucapan, pengulangan kata dan kalimat, berhitung, membaca, dan menulis. Otak kiri lebih berperan dalam pembentukan IQ. Sedangkan otak kanan membentuk EQ. Dalam membentuk EQ, otak kanan berperan dalam bahasa non verbal, pengenalan situasi dan kondisi, pengendalian emosi, kesenian, kreativitas, dan pola berpikir secara holistik. Jika dijabarkan lebih lanjut, otak kanan akan mengendalikan fungsi *photographic memory, speed reading, listening, automatic mental processing, mass-memory, multiple language acquisition, computer-like math calculation, creativity in movement, music and art, intuitive insight*. Melihat fungsi otak kanan tersebut dapat dikatakan betapa powerfulnya kemampuan yang tersimpan di otak kanan,

sementara hampir di seluruh sendi kehidupan, mulai dari sekolah sampai dengan kegiatan sosial sehari-hari hanya menekankan pada kemampuan otak kiri. Artinya, sistem pendidikan dan pandangan masyarakat saat ini hanya memfokuskan pada kemampuan otak kiri saja. Perkembangan otak kanan seakan-akan ditinggalkan begitu anak masuk Sekolah Dasar. Lihat saja, begitu masuk SD anak dituntut untuk selalu berpikir logis, rasional, dan sebagainya yang merupakan sifat dari fungsi berpikir otak kiri. Sejak kecil sebenarnya anak sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar (*curiosity*). Inilah yang mendorongnya senantiasa bertanya dan berpendapat. Pertanyaan dan pendapatnya kadang aneh-aneh. Pertanyaan dan pendapat yang aneh-aneh ini kemudian perlahan-lahan menghilang ketika dia mulai masuk sekolah (Hernowo, 2005).

Penelitian mengenai otak manusia (*brain lateralization*) semakin pesat dalam dua dasawarsa terakhir. Pemahaman tentang berbagai teori dan hasil penelitian dalam bidang *brain lateralization* akan sangat membantu bagi pencapaian target pendidikan di berbagai jenjang. Ketika Yuka melakukan perhitungan tersebut, melalui "PET scan" terlihat bahwa yang mengendalikan fungsi otaknya adalah otak kanan bagian belakang. Contoh kasus yang lain: di sekolah Shichida, anak-anak SD mampu membaca 1 jilid buku hanya dalam waktu 3-5 menit saja, dan mereka tahu persis apa isi buku yang dibacanya. Menurut mereka, mereka memotret tiap-tiap halaman buku tersebut, dan ketika ditanya mereka membuka tiap-tiap halaman buku di dalam otaknya untuk mencari jawaban dengan cepat.

Menyadari betapa hebat efek yang ditimbulkan oleh otak kanan dalam kegiatan pembelajaran, maka sudah saatnya para pendidik mulai mengarahkan kegiatan belajar-mengajarnya dengan menyentuh kemampuan belahan otak kanan para peserta didiknya. Apakah itu berarti bahwa perkembangan otak kiri tidak diperlukan? Jawabnya tidak. Kemampuan otak kiri yang baik sangat diperlukan, tetapi perkembangan otak kanan jangan sampai ditinggalkan. Artinya perlu menyeimbangkan kemampuan kedua belahan otak, supaya kecerdasan anak berkembang dengan maksimal. Kedua belahan otak penting artinya. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini juga cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupan mereka. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam

bentuk verbal atau tertulis, yang keduanya merupakan spesialisasi otak kiri, maka bidang-bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung berat ke otak kiri. Namun apabila seseorang termasuk kategori orang yang menitikberatkan pola pikir dengan otak kiri dan orang tersebut tidak melakukan upaya tertentu memasukkan beberapa aktivitas otak kanan dalam kehidupannya, maka akan mengakibatkan stress dan semakin memburuknya kesehatan fisik serta mental. Untuk menyeimbangkan kecenderungan terhadap otak kiri, perlu dimasukkan musik dan estetika dalam pengalaman belajar seseorang, dan memberikan umpan balik positif bagi diri orang tersebut. Semua itu menimbulkan emosi positif, yang membuat otak lebih efektif (Porter dan Hernacki, 1999: 38).

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perkembangan otak kanan. William (dalam Suyanto dan Hisyam, 2000: 165) merekomendasikan beberapa cara yaitu dengan melakukan komunikasi yang dapat membangkitkan visualisasi berpikir, merangsang berimajinasi dan berfantasi, menggunakan bahasa komunikasi yang evokatif dan metaforik, menggunakan model pembelajaran multi sensori, serta menghadirkan berbagai pengalaman langsung ke dalam kelas selama proses belajar-mengajar dilaksanakan oleh guru dan siswa. Cara-cara itu perlu ditempuh agar peserta didik dapat terekspose ke dalam model berpikir yang tidak selalu memerlukan struktur tertentu secara sekuensial. Kegiatan ini menjadi penting agar peserta didik akhirnya dapat berpikir proaktif, divergen, dan hipotetik. Kemampuan berpikir yang demikian ini akhirnya akan meningkatkan daya kreativitas peserta didik.

Secara lebih rinci Armstrong mendeskripsikan beberapa cara yang dapat ditempuh oleh orangtua di rumah ataupun guru di sekolah untuk merangsang perkembangan otak kanan anak sejak usia dini antara lain:

1. Gunakan gambar dan image untuk memperkenalkan kata dan huruf

Orangtua dan guru yang membantu anak-anak belajar membaca, bisa membantu anak-anak berbakat spasial menjembatani jurang antara *image* dan huruf dengan menampilkan abjad menggunakan gambar. Sebagai contoh, untuk memperkenalkan huruf S, ceritakan sebuah kisah tentang ular. Biarkan mereka membuat gambar ular atau membuat ular dari tanah liat. Akhirnya, gambarlah seekor ular yang semakin lama semakin menyerupai huruf S. Tunjukkan bahwa bunyi yang dikeluarkan ular

("ssssss") adalah bunyi huruf S juga. Sebagai tambahan, tunjukkan kepada anak tentang cara membuat gambar dari huruf-huruf suatu kata untuk menggambarkan artinya. Sebagai contoh, gambarlah kata "hujan" dengan butiran air menetes dari huruf-hurufnya, atau kata "matahari" dengan aura sinar kuning di sekelilingnya. Teknik ini digunakan pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dengan metode konvensional.

2. Gunakan dongeng dan metafora untuk mengutarakan fakta dan konsep

Dongeng seharusnya menjadi bagian tetap kehidupan anak di rumah dan sekolah. Orangtua bisa mengarang cerita sendiri atau mengambilnya dari buku. Walaupun demikian, jangan membatasi waktu dongeng dengan kegiatan membaca dari buku. Meski kegiatan ini sangat bermanfaat sebagai persiapan untuk membuat anak tertarik membaca, anak-anak juga sangat senang mendengar dongeng yang dituturkan secara spontan. Jika mengandalkan buku sebagai sumber cerita, pertama-tama baca dulu cerita itu beberapa kali, supaya orangtua benar-benar mengenalnya dalam imajinasinya sendiri. Berlatihlah menceritakannya, lalu ceritakan dongeng itu kepada anak. Dongeng juga merupakan cara hebat untuk mengajari anak-anak tentang materi akademis.

Orangtua bisa menggunakan dongeng untuk mengajarkan apa pun. Buatlah anak tertarik untuk membaca dengan menceritakan kisah-kisah dari sastra klasik anak-anak dan sediakanlah berbagai buku yang bisa dibacanya. Karanglah cerita menggunakan kata-kata dari daftar mengejanya. Lalu mintalah anak mengisahkan ulang cerita itu dalam bentuk tertulis, dan pastikan ia menyertakan kata-kata itu.

Cerita sering menggunakan metafora atau *image* yang mempunyai berbagai makna. Psikolog Robert Samples mengatakan bahwa pikiran seorang anak bersifat metaforis dan memerlukan pendekatan belajar yang bersifat interdisiplin, multilevel, dan non linear. Oleh karena itu, metafora merupakan benih baik untuk ditaburkan dalam pikiran anak. Penggunaan metafora sangat penting untuk mengutarakan berbagai konsep yang tidak mempunyai arti bagi anak-anak dalam bentuk yang lebih rasional.

3. Visualisasi batin sebagai kunci untuk menghafalkan fakta

Visualisasi semacam ini bisa sangat berguna saat mengerjakan tes mengeja. Beritahu anak bahwa di dalam kepalanya, ia mempunyai "papan tulis internal" yang bisa ia tulisi daftar mengeja minggunya. Beritahu anak supaya membiarkan

daftar itu tetap ada di papan tulis internalnya ketika guru menghapus kata-kata itu dari papan tulis eksternal. Lalu setelah tes mengeja dimulai, yang perlu ia lakukan hanyalah menyalin kata-kata dari papan tulis internalnya ke atas selembar kertas. Rasanya seperti mempunyai kertas contekan di dalam kepalanya. Ia bisa menggunakan teknik ini untuk menghafalkan daftar perkalian, mengingat fakta sejarah, belajar kosakata, atau menyimpan berbagai informasi lain yang tak terhitung banyaknya.

4. Memvisualisasikan keberhasilan dalam belajar.

Beberapa anak menggunakan bakat imajinatif mereka dengan cara negatif (menasang gambar diri dalam mata batin mereka sebagai pelajar gagal di sekolah). Lama-kelamaan, semua kenangan ini berubah menjadi *image* penghinaan dan degradasi yang mengerikan. Semua *image* ini harus dilawan oleh gambar-gambar rasa percaya diri dan harga diri yang lebih kuat lagi. Berikut ini adalah beberapa latihan yang bisa digunakan untuk membantu anak memvisualisasikan rasa percaya diri dan keberhasilan:

■ Waktu belajar yang membahagiakan

Bayangkan suatu saat di masa lalu, ketika Anda belajar sesuatu yang mudah dan membuat Anda merasa bahagia. Mungkin saat itu Anda belajar mengendarai sepeda, melukis, melakukan sebuah permainan, atau sesuatu yang sekarang sudah mahir Anda lakukan. Alami lagi saat itu sekarang. Rasakan betapa bahagiannya Anda. Lihat betapa mudahnya belajar bagi Anda.

■ Murid yang berhasil

Bayangkan diri Anda sendiri di sekolah sebagai seorang murid yang berhasil. Anda merasa pintar. Anda yakin bisa menguasai semua mata pelajaran. Lihat diri Anda sendiri membaca dengan mudah dan cepat. Perhatikan diri Anda sendiri di kelas menjadi murid pertama yang menjawab semua pertanyaan. Bayangkan diri Anda sendiri mengikuti sebuah tes dan menuliskan semua jawabannya yang benar. Guru menghampiri dan menulis huruf A di atas kertas Anda. Anak-anak menghampiri Anda sesuai pelajaran dan meminta Anda membantu mereka mengerjakan PR. Ketika Anda pulang, orangtua Anda memuji Anda karena telah bekerja dengan baik di sekolah. Anda merasa senang menjadi murid yang pintar.

Ubahlah kegiatan-kegiatan tersebut untuk disesuaikan dengan kebutuhan anak. Biarkan imajinasinya bermain dengan bebas. Rekamlah latihan-latihan tersebut supaya bisa didengarkan lagi setiap saat ia menginginkannya. Ciptakan latihan versi Anda sendiri dan libatkan anak saat mengungkapkan *image* belajar positifnya.



BPMP
KEMDIKBUD

tv **edukasi**

buktikan eksistensimu

Pendidikan
karakter bangsa
sebagai dasar
pembentuk
generasi unggul
dan berbudi
pekerti luhur

REBUT TOTAL HADIAH

1000 Juta Rupiah

Terbuka untuk ●
seluruh WNI
dimanapun berada

Klasifikasi PELAJAR, ●
MAHASISWA, dan UMUM

Durasi 13:00 s.d. 15:00 ●



FESTIVAL VIDE EDUKASI 2012

Pengumpulan KARYA

**1 Juni s.d.
30 Sept. 2012**

www.festivalvideoedukasi.com

Informasi:

- YOYOK, 081 39252 7112
- BAMBANG KELIK, 085 225 669 454
- BPMTV, 031-8911 373, Jl. Mangkurejo Kwangsang Sedati Sidoarjo